



**HUBUNGAN KEKERABATAN PESISIR SELATAN
SUMATERA BARAT DAN MUKOMUKO BENGKULU
(DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BAHASA)**

Fadlul Rahman¹, Maulid Hariri Gani², Santi Kurniati³

¹Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²Prodi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : ¹fadlul.rekinan@gmail.com, ²maulidharirigani@gmail.com,
³santikurniati84@yahoo.com

Submit: 17-11-2021, Revisi: 12-09-2022, Terbit: 29-10-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i2.56790

Abstrak: Pesisir Selatan Sumatera Barat dan Mukomuko Bengkulu secara politik dan administratif terletak pada wilayah yang berbeda tetapi secara sejarah dan budaya mempunyai kedekatan karena terletak pada perbatasan dua provinsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kekerabatan kedua wilayah tersebut dalam perspektif bahasa budaya. Penelitian ini akan berkontribusi dalam menjaga pelestarian bahasa dan budaya karena pada saat ini telah terjadi pergeseran bahasa dan budaya yang cukup signifikan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan leksikostatistik. Tiga titik pengamatan diambil dalam penelitian ini yaitu daerah Surantiah dengan bahasa Minangkabau isolek Surantiah (BMS), Inderapuro dengan Bahasa Minangkabau isolek Inderapuro (BMI), dan Mukomuko dengan Bahasa Mukomuko Bengkulu (BMB). Secara bahasa dan budaya ditemukan tingkat kekerabatan antara BMS dan BMB sebesar 86,69% serta BMI dan BMB 91,28%. Dilihat dari dua hasil persentase ini dapat diklasifikasikan BMS dan BMB serta BMI dan BMB masuk dalam katagori dialek bahasa (*dialect of language*). Dengan kata lain hubungan kekerabatan bahasa Minakabau Pesisir Selatan dan Bengkulu Mukomuko sangatlah dekat atau masuk dalam klasifikasi satu bahasa dengan ragam dialek.

Kata Kunci: bahasa dan budaya, leksikostatistik, Pesisir Selatan, Mukomuko

***KINDSHIP RELATIONSHIP
BETWEN PESISIR SELATAN WEST SUMATERA AND
MUKOMUKO BENGKULU
(ON CULTURAL LANGUAGE PERSPECTIVE)***

Abstract: *Pesisir Selatan West Sumatra and Mukomuko Bengkulu are politically and administratively located in different areas but are historically and culturally close because they*

are located on the border of two provinces. This study looks at the extent of the kinship between these two regions in the perspective of language and culture. With the continued development of technology, this research is very important to do to maintain the preservation of language and culture because at this time there has been a significant shift in language and culture. The method used is a qualitative descriptive method and a lexicostatistical approach. Three points of observation were taken in this study, namely the Surantiah area with Minangkabau isolect Surantiah (BMS), Inderapuro with Minangkabau isolect Inderapuro (BMI), and Mukomuko with Bengkulu Mukomuko language (BMB). In language and culture, it was found that the kinship level between BMS and BMB was 86.69% and BMI and BMB were 91.28%. Judging from the two percentage results, it can be classified as BMS and BMB as well as BMI and BMB are included in the dialect of language category. In other words, the kinship relationship between the Minangkabau Pesisir Selatan and Bengkulu Mukomuko languages is very close or is included in the classification of one language with a variety of dialects.

Keywords: language and culture, lexicostatistics, Pesisir Selatan, Mukomuko

PENDAHULUAN

Dilihat dari segi administratif Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Mukomuko terletak pada provinsi yang berbeda, dimana Pesisir Selatan terletak di Provinsi Sumatera Barat dan Mukomuko terletak di Provinsi Bengkulu. Dari sisi geografis Mukomuko terletak pada daerah perbatasan Propinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Barat, hal ini menyebabkan intensitas interaksi antara orang Mukomuko dengan Minangkabau tidak bisa dihindari dan membuat masyarakat Mukomuko mempunyai corak budaya yang kaya karena merupakan pertemuan dua budaya atau lebih (Milla, Sazili, & Suharni, 2005).

Sejarah penyebaran etnis Minangkabau ke daerah baru yang disebut rantau terjadi di sekitar Minangkabau. Menurut Tambo Alam Minangkabau, daerah Rantau Pesisir Barat pada masa Kerajaan Alam Minangkabau meliputi wilayah-wilayah sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah mulai dari

Sikilang Air Bangis, Tiku Pariaman, Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Inderapuro, Mukomuko Bengkulu (Mansoer, 1970). Dengan demikian Mukomuko merupakan daerah rantau pesisir Minangkabau, walaupun dalam sejarah pernah menjadi bagian dari wilayah Provinsi Sumatera Barat (Ajisman, 2018).

Karena kedekatan dua wilayah ini, penulis mencoba untuk melihat sejauh mana hubungan kekerabatan antara Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat dan Kabupaten Mukomuko Bengkulu melalui penelitian terhadap bahasa budaya yang digunakan oleh penutur kedua daerah tersebut. Meski kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun yang sama namun karena terjadinya inovasi dari masyarakat penuturnya dapat mengakibatkan munculnya bahasa baru. Di samping terjadinya inovasi, penutur bahasa terkait tentu saja mempertahankan bentuk-bentuk bahasa yang diwariskannya (retensi) sehingga bahasa yang sekerabat dapat

ditelusuri sejarah hubungan kekerabatannya.

Penelitian ini dilakukan di tiga titik pengamatan yaitu wilayah Surantiah mewakili wilayah Bandar Sepuluh dengan bahasa Minangkabau isolek Surantiah (BMS), dan Inderapura mewakili wilayah Ranah Indojati Pesisir Selatan dengan Bahasa Minangkabau isolek Inderapuro (BMI), serta Mukomuko Bengkulu dengan Bahasa Mukomuko Bengkulu (BMB).

Alasan mendasar dilakukan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana hubungan kekerabatan kosa kata budaya antara Pesisir Selatan Sumatera Barat dan Mukomuko Bengkulu. Dengan melihat Bagaimana tingkat kemiripan secara leksikal budaya dalam BMS, BMI, dan BMB dan bagaimana tingkat kekerabatan antara wilayah Pesisir Selatan Sumatera Barat dan Mukomuko Bengkulu secara bahasa budaya.

Penelitian ini penting dilakukan karena dengan semakin berkembangnya teknologi dan masuknya era revolusi industri 4.0, bahasa budaya mulai bergeser ketingkat yang lebih luas, bahasa-bahasa daerah terlebih lagi isolek bahasa mulai bergeser menjadi bahasa daerah, dan bahasa daerah bergeser menjadi bahasa nasional, bahasa nasional bergeser ke bahasa tidak baku atau kekinian dan seterusnya. Penelitian ini adalah salah satu upaya penulis untuk melestarikan

keberagaman bahasa budaya yang ada di Indonesia terutama di daerah Sumatera bagian tengah.

Studi mengenai bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Nesti (2016) serta Rahman dan Kurniati (2021). Adapun penelitian mengenai budaya Mukomuko dibahas oleh Ajisman 2018 serta Milla, Sazili, dan Suharni (2005).

Sementara itu penelitian mengenai hubungan kekerabatan melalui leksikostatistik telah dilakukan oleh Fauzi dan Widayati (2019) dengan fokus kajian kekerabatan bahasa Melayu Riau dan Dialek Akit; Novita dan Widayati, (2019) dengan objek kajian bahasa Karo, bahasa Nias, dan bahasa Simalungun di Kota Medan; Reniwati (2012) yang menyelidiki Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan; Ruriana (2018) mengkaji kekerabatan bahasa Jawa dan Madura. Peneliti lain, yaitu Setiawan (2020) menganalisis kekerabatan bahasa Bali dan Sasak; Surbakti (2014) meneliti kekerabatan bahasa Karo, Minang, dan Melayu; Widayati, (2018) mengkaji kekerabatan bahasa Nias dan Bahasa Sigulai; dan Yanti, (2017) meneliti kekerabatan bahasa Rejang, Serawai, dan Pasemah

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki kebaruan yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang dipaparkan

di atas, penelitian mengenai hubungan kekerabatan antar daerah telah dilakukan, tetapi belum ada yang meneliti hubungan kekerabatan daerah Pesisir Selatan Sumatera Barat dan Mukomuko Bengkulu dari sisi bahasa budaya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan kekerabatan kedua wilayah tersebut dalam perspektif bahasa budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk melihat hubungan kekerabatan Pesisir Selatan dan Mukomuko dilihat dari perspektif bahasa budaya. (Djajasudarma, 2010) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini diambil dari tiga titik pengamatan yaitu daerah Surantiah dengan bahasa Minangkabau isolek Surantiah (BMS), Inderapuro dengan Bahasa Minangkabau isolek Inderapuro (BMI), dan Mukomuko dengan Bahasa Mukomuko Bengkulu (BMB). Dengan menggunakan teknik rekam dan wawancara dipilih kosakata yang berkaitan dengan kaitan budaya seperti kata ganti orang dan istilah kekerabatan, emosi dan nilai-nilai, agama dan kepercayaan, serta hubungan politik dan sosial. Kosakata

ini diambil dari basisdata leksikal *Maxplanck Institute for Evolutionary Anthoropology* (MPI EVA) Padang Field Station.

Untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dilakukan sejumlah tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah (1) transkripsi data dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis dan mencatat data tertulis, (2) pengalihbahasaan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengelompokkan kata berdasarkan makna budaya (4) membandingkan kata-kata kedua bahasa berdasarkan sistem leksikal. Semua tahapan ini dilakukan dengan menggunakan program basisdata leksikal dari MPI EVA *Padang Field Station*.

Untuk melihat tingkatan kekerabatan Bahasa Minangkabau isolek Pesisir Selatan yang diwakili oleh wilayah pengamatan Bahasa Minangkabau isolek Surantiah (BMS) serta Bahasa Minangkabau isolek Inderapuro (BMI) dengan Bahasa Mukomuko Bengkulu (BMB) digunakan metode leksikostatistik. Rumus leksikostatistik adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{jumlah kata sama} + \text{jumlah kata mirip}}{\text{jumlah kata yang diteliti}} \times 100\%$$

Selanjutnya dapat ditentukan status hubungan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut pada rentangan berikut:

Klasifikasi persentase kekerabatan

<i>Dialect of languages</i>	81-100%
<i>Language of family</i>	36-81%
<i>Families of stock</i>	12-36%
<i>Stock of micriphilum</i>	04-12%
<i>Microphyla of esophyulum</i>	01-4%
<i>Mesopyla of acrophylum</i>	00-1%

(Crowley & Bowern, 2010)

Metode dengan komposisi 10 – 15% dari total halaman artikel yang meliputi lokasi, desain penelitian, populasi dan sampel atau partisipan, pengumpulan data dan instrumen, uji validitas data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Leksikal

Makna leksikal adalah makna dari kata itu sendiri. Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan kata yang bermakna (Chaer, 2003). Perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon disebut sebagai variasi leksikal. Dalam menentukan perbedaan leksikon, disparitas yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan bidang fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon (Nadra & Reniwati, 2009).

Variasi yang akan dilihat dalam penelitian ini berdasarkan leksikal bahasa budaya dari tiga titik pengamatan yaitu BMS, BMI, dan BMB. Kosakata tersebut meliputi: kata ganti orang dan istilah kerabatan, emosi dan nilai-nilai, agama dan

kepercayaan, serta hubungan politik dan sosial.

Variasi Leksikal Kata Ganti Orang dan Istilah Kerabatan

Dari empat puluh delapan (48) makna kata yang diambil dari segi variasi leksikal kata ganti orang dan istilah kerabatan pada tiga titik pengamatan ditemukan variasi leksikal sebagai berikut ini: (1) terdapat 1 kata yang tidak berterima karena tidak ditemukan pada BMB yaitu kata yang bermakna ‘paman (lebih tua)’, (2) ada 38 kata yang memiliki kesamaan leksikal, dan (3) ada 9 makna kata memiliki variasi leksikal yang beragam antar titik pengamatan dengan berbagai variasi.

Variasi leksikal yang ditemukan sebagai berikut ini. *Pertama*, terdapat 3 makna leksikal yang mempunyai variasi berbeda pada BMI, BMS, dan BMB yaitu kata: “laki-laki”, “kakek”, dan “nenek. Leksikal “laki-laki” pada BMS; *laki-laki*, BMI; *jatan*, dan BMB; *mendah*. Makna kata “kakek” mempunyai leksikal BMS; *ayek aki*, BMI; *gaek jatan*, dan BMB; *datuk*. Sedangkan makna kata “nenek” pada BMS; *ayek uci*, BMI; *gaek tino*, dan BMB; *ayek*. *Kedua*, ditemukan 5 makna leksikal di mana BMS memiliki perbedaan leksikal dengan BMI dan BMB. Seperti pada kata “perempuan” untuk BMS; *padusi*, sementara untuk BMI; *tinu*, dan BMB; *batino*. Kata yang bermakna “laki-laki muda (belum menikah)” pada BMS; *bujang* dan

pada BMI dan BMB; *jatan*. Untuk kata yang bermakna “perempuan muda (belum menikah)” BMS; *gadiah*, BMI; *tinu*, dan BMB: *тино*. Leksikal “kamu” BMS; *waang* untuk BMI dan BMB; *aban*. Sementara itu leksikal “kita” BMS; *kito* untuk BMI dan BMB ; *awak*. Ketiga, terdapat 1 makna lesikal yang sama antara BMS dan BMI tetapi berbeda dengan BMB yaitu kata “bayi” untuk BMS; *bayi*, BMI; *baying* dan BMB; *budak aluih*.

Untuk gambaran data yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Data Kata Ganti Orang dan Istilah Keekerabatan

BMS	BMI	BMB	Gloss
urang	urang	urang	orang
laki-laki	jatan	mendah	laki-laki
padusi	tinu	batino	perempuan
bujang	jatan	jatan	laki-laki muda (belum menikah)
gadiah	tinu	тино	perempuan muda (belum menikah)
anak	anak	budak kecil	anak
bayi	baying	budak aluih	bayi
laki	laking	laking	suami
bini	bining	bining	istri
kawin	nikah	ngawian	nikah
carai	caghai	caghai	cerai
abak	bak	bak	ayah
amak	mak / ibung	mak / ibung	ibu
urang gaek	ughang gaek	ughang gaek	orang tua
uda	uda	docik	kakak laki-laki
uni	uni	uni	kakak perempuan
dunsanak kanduang	kakak beradik	sapaghadik	saudara kandung
kamba	kemba	kemba	kembar
ayek aki	gaek	datuk	kakek

jatan			
ayek uci	gaek tino	ayek	nenek
cucu	cucuang	cucuang	cucu
mamak	uwan	uwan	paman
etek	etek	etek	bibi
kamanakan	ponakan	nakan	keponakan
apak tiri	bak tighing	bak tighing	ayah tiri
amak tiri	ibu tighing	ibu tighing	ibu tiri
anak tiri	anak tighing	anak tighing	anak tiri
yatim piatu	yatim piatung	yatim piatung	yatim piatu
jando	jando	jando	janda
duda	duda	duda	duda
dunsanak	keluarga	keluarga	keluarga
aden	ambo	ambo	aku
waang	aban	aban	kamu
inyo	nyu	nyu	dia
kito	awak	awak	kita
kakak	akak	akak	kakak
adiak	adik	adik	adik
maktuo	mintuo	metuo	mertua
minantuo	manatung	manatung	menantu
ipa	ipa	ipa	ipar
pak tuo	bak tuo	metuo laking-laking	mertua laki-laki
mak tuo	mak tuo	metuo tino	mertua perempuan
anak mudo	anak mudo	anak mudo	pemuda
buyut	buyut	buyut	buyut
cicit	cicit	cicit	cicit
uncu	mamak	wancik	paman (lebih muda)
mamak	mamak	x	paman (lebih tua)
etek	etek	etek	tante (lebih muda)

Variasi Leksikal Emosi dan Nilai-Nilai

Pada variasi leksikal emosi dan nilai-nilai dari 45 makna kata yang diambil ditemukan (1) 1 makna kata yang tidak berterima karena tidak ditemukan di BMS yaitu makna kata “tersenyum”, (2) 27 gloss yang mempunyai makna leksikal yang sama, dan (3) 17 makna leksikal yang bervariasi pada tiap titik pengamatan dengan berbagai ragam temuan.

Variasi leksikal yang ditemukan adalah sebagai berikut ini. **Pertama**, ada 3 makna leksikal yang berbeda pada BMS, BMI, dan BMB yaitu makna kata “marah”, “mau”, dan “curang”. Makna leksikal “marah” untuk BMI; *berang*, BMI; *bengih*, dan BMB; *maneh*. Variasi leksikal “mau” pada BMS; *nio*, BMI; *muh*, dan BMB; *ndak*. Makna kata “curang” mempunyai variasi BMS; *duto*, BMI; *cughang*, BMS; *cedik*. **Kedua**, terdapat 6 makna leksikal di mana BMS memiliki makna leksikal yang berbeda dengan BMI dan BMB. Pada makna kata “tercengang” makna leksikal untuk BMI; *tacangang* sementara untuk BMI dan BMB; *takejut*. Gloss “untung” untuk BMS; *mujua* dan untuk BMI dan BMB; *utuang*. Untuk makna leksikal “malang” BMS; *malang*, serta BMI dan BMB; *celako*. Kata dengan makna leksikal “berani” BMS; *bagak*, BMI dan BMB; *baghaning*. Gloss “bohong” untuk BMS; *duto* serta BMS dan BMI; *bohoang*. Makna leksikal “sarakah” BMS; *loba* dan untuk BMI dan BMB; *cengok*. **Ketiga**, ditemukan 4 makna leksikal yang sama antara BMS dan BMI tetapi berbeda dengan BMB. Makna leksikal “nyawa” untuk BMS; *nyawo* dan BMI; *nyawu* sedangkan untuk BMB; *ruh*. Untuk gloss “senang” BMS dan BMI; *sanang* untuk BMB; *ghiang*. Makna leksikal “peluk” BMS; *paluak*, BMI; *peluk*, dan BMS; *paghut*. Adapun makna kata “cemas” untuk BMS dan BMI; *cameh* sedangkan BMB; *genggam*. **Keempat**,

terdapat 4 kesamaan makna leksikal pada BMS dan BMB, namun berbeda dengan BMI. Makna kata “sedih” untuk BMS; *sadiah*, BMB; *sedih*, sedangkan BMI; *ibo*. Dari gloss “bangga” pada BMS dan BMB; *bangga* dan BMI; *onggeh*. Makna leksikal “pintar” menunjukkan BMS dan BMB; *pandai* dan BMI; *cedik*. Adapun untuk makna kata “takut” BMS; *takuik*, BMB; *takut*, sedangkan BMI; *ngenghing*.

Tabel 2 di bawah ini memuat gambaran lengkap variasi leksikal dari segi emosi dan nilai-nilai.

Tabel 2. Data Emosi dan Nilai-Nilai

BMS	BMI	BMB	Gloss
nyawo	nyawu	ruh	nyawa
tacangang	takejut	takejut	tercengang
mujua	utuang	utuang	untung
malang	celako	celaka	malang
sanang	sanang	ghiang	senang
galak	gelak	gelak	tertawa
x	senyum	senyum	tesenyum
main	main	main	main
cinto	cinta	cinta	cinta
cium	cium	cium	cium
paluak	peluak	pagut	peluk
sakik	sakit	sakit	sakit
sadiah	ibo	sedih	sedih
cameh	cameh	genggam	cemas
nyasa	nyesa	nyesa	sesal
ibo	ibo	ibo	kasihan
tangih	tangih	tangih	tangis
aia mato	ai mato	ai mato	air mata
arang	aghang	aghang	mengerang
banci	becing	becing	benci
berang	bengih	maneh	marah
cemburu	cembughu	cembughu	cemburu
malu	malung	malung	aib
bangga	onggeh	bangga	bangga
bagak	baghaning	baghaning	berani
takuik	takut	takut	takut
bahayo	babayo	bahayo	bahaya
nio	muh	ndak	mau
miliah	pilih	pilih	memilih
arok	arok	arok	mengharap
setia	setia	setia	setia

bana	bana	betul	benar
duto	bohoang	bohoang	berbohong
duto	cughang	cedik	curang
mao	maaf	maaf	memaafkan
rancak	acak	elok	bagus
buruk	bughuak	bughuak	jelek
salah	salah	salah	salah
puji	pujing	pujing	pujian
loba	cengok	cengok	serakah
pandai	cedik	pandai	pintar
takuik	ngeghing	takut	takut
malu	malung	malung	malu
suko	suko	suko	suka
indak suko	dak suko	suko dak	tidak suka

Varisi Leksikal Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan 19 makna kata yang diambil dari variasi leksikal agama dan kepercayaan, tidak ditemukan perbedaan variasi makna leksikal dalam kategori semantik ini. Tidak adanya perbedaan makna leksikal pada kategori ini disebabkan rata-rata makna kata adalah bahasa pinjaman atau bukan dari bahasa Melayu asli. Data dapat terlihat Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Agama dan Kepercayaan

BMS	BMI	BMB	Gloss
agamo	agamo	agamo	agama
dewa	dewa	dewa	dewa
kurban	kurban	kurban	kurban
ibadah	ibadah	ibadah	ibadah
do'a	do'a	do'a	do'a
imam	imam	imam	imam
sumbayang	semiyang	semiyang	sembahyang
katubah	khotbah	khotbah	khotbah
kutuak	kutuk	kutuk	kutuk
puasa	puasa	puasa	puasa
sarugo	surgo	surgo	surga
narako	narko	nerako	neraka
iblih	belih	belih	iblis

sihir	sihir	sihir	sihir
hantu	atung	atung	hantu
setan	setan	setan	setang
tando	tando	tando	pertanda
sunat rasul	sunat	sunat	sunat
musajik	mesjit	mesjit	mesjid

Variasi Leksikal Hubungan Politik dan Sosial

Berkaitan dengan variasi leksikal hubungan politik dan sosial, ditemukan makna leksikal sebagai berikut. **Pertama**, dari 31 makna leksikal hubungan politik dan sosial terdapat 2 makna kata yang tidak berterima karena tidak ditemukan makna kata di BMI yaitu “memerintah” dan makna leksikal “budak” di BMB. **Kedua**, ada 23 makna kata dengan leksikal yang sama, dan enam makna kata memiliki variasi leksikal yang beragam antar titik pengamatan dengan berbagai variasi. **Ketiga**, ditemukan 2 makna leksikal yang berbeda pada BMS, BMI, dan BMB yaitu makna kata “bertemu” untuk BMS; *basuo*, BMI; *basobok*, dan BMB; *batemung*, serta makna kata “pacar” pada BMS; *pacar*, BMS; *sakire*, dan BMB; *mete*. **Keempat**, terdapat 3 makna leksikal di mana BMS memiliki perbedaan leksikal dengan BMI dan BMB. Makna kata “mematuhi” pada BMS; *taat* sedangkan BMI dan BMB; *nughut*. Pada gloss “mencegah” makna leksikal untuk BMS; *larang* dan untuk BMI dan BMB; *negah*. Untuk makna leksikal “bencong” BMS; *bege* sedangkan untuk BMI dan BMB; *bencong*. **Kelima**, ditemukan 1

makna kata yaitu “pesta”, BMS sama dengan BMB, yaitu *pesta*, tetapi berbeda dengan BMI yang mempunyai makna *mimbang*.

Jabaran data yang lebih jelas dan lengkap terdapat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Data Hubungan Politik dan Sosial

BMS	BMI	BMB	Gloss
negara	negara	negara	negara
tanah aia	tanah ai	tanah ai	tanah air
kota	kota	kota	kota
kampung	kapuang	kapuang	kampung
bateh	bateh	bataih	batas
rakyat	rakyat	rakyat	rakyat
suku	sukung	sukung	suku
datuak	kapalo sukung	kapalo sukung	kepala suku
tungkek	tukek	tukek	tongkat
parentah	x	pipian	memerintah
rajo	rajo	rajo	raja
ratu	ratu	ratung	ratu
penduduk	penduduk	penduduk	penduduk
tuan	bos	bos	tuan
budak	babung	x	budak
pembantu	pembantung	pembantu	pembantu
taat	nughut	nughut	mematuhi
kawan	kawan	kawan	kawan
musuah	musuh	musuh	musuh
tetangga	tetanggo	tetanggo	tetangga
tamu	tamung	tamung	tamu

tolong	toloang	toloang	tolong
larang	negah	negah	mencegah
adat	adat	adat	adat
sakongkol	sakongkol	sakongkol	sekongkol
basuo	basobok	batemung	bertemu
undang	undang	undang	undang
pesta	mimbang	pesta	pesta
bege	becoang	becoang	bencong
pacar	sakire	mete	pacar

Tingkatan Kekeabatan Pesisir Selatan dan Mukomuko

Perhitungan Pasangan Kekeabatan Pesisir Selatan dan Mukomuko

Untuk mengetahui persentase hubungan kekeabatan antara Pesisir Selatan dan Mukomuko maka diambil 200 kata swadesh (Swadesh, 1952) ditambah beberapa kata yang diperlukan dengan jumlah total 218 data makna kata. Seluruh makna kata memiliki padanan dalam BMS, BMI, dan BMB. Seluruh makna kata BMS ditandai dengan X, BMI yang berkognat (berkerabat) dengan BMS ditandai dengan X dan yang nonkognat (tidak berkerabat) ditandai dengan Y, BMB yang berkognat dengan BMS dan atau BMI ditandai X, nonkognat dengan BMS tapi berkognat dengan BMI ditandai Y, dan jika nonkognat dengan BMS dan BMI ditandai dengan Z. Jumlah data seluruhnya ada 281, namun di sini dicontohkan 35 data yang disajikan pada Tabel 5 ini.

Tabel 5. Perhitungan Pasangan Kekeabatan Pesisir Selatan dan Mukomuko

No.	Kosakata	BMS	BMI	BMB	BMS	BMI	BMB
1.	abu	abu	abung	abung	X	X	X
2.	adik	adiak	adik	adik	X	X	X
3.	air	ai.a	ai	ai	X	X	X
4.	akar	aka	aka	aka	X	X	X
5.	aku	aden	ambo	ambo	X	Y	Y
6.	anak	anak	anak	anak	X	X	X
7.	angin	angin	angin	angian	X	X	X
8.	anjing	anjing	anjing	anjing	X	X	X
9.	apa	apo	apo	apo	X	X	X
10.	api	api	aping	aping	X	X	X
11.	asap	asok	asok	asok	X	X	X
12.	awan	awan	awan	awan	X	X	X
13.	ayah	abak	bak	bak	X	X	X
14.	bagaimana	baa	poman	poman	X	Y	Y
15.	baik	rancak	racak	elok	X	X	Y
16.	bakar	baka	panggang	panggang	X	Y	Y
17.	banyak	banyak	banyak	banyak	X	X	X
18.	baru	baru	baghung	baghung	X	X	X
19.	basah	basah	basah	basah	X	X	X
20.	batu	batu	batung	batung	X	X	X
21.	belah	belah	kepiang	kepiang	X	Y	Y
22.	belok	baliak	balik	balik	X	X	X
23.	benih	bania	benih	benih	X	X	X
24.	berat	barek	beghek	beghek	X	X	X
25.	berbaring	tidua-tidua	baghiang	tidu-tidua	X	Y	X
26.	berdiri	tagak	tegak	tegak	X	X	X
27.	bermain	main	main	gusik	X	X	Y
28.	bernafas	angok	ngok	engok	X	X	X
29.	bersih	barasia	bersih	bersih	X	X	X
30.	besar	gadang	gedang	gedang	X	X	X
31.	betul	batua	bena	betua	X	Y	X
32.	bibir	bibia	bibi	bibi	X	X	X
33.	binatang	binatang	binatang	binatang	X	X	X
34.	bini	bini	bining	bining	X	X	X
35.	bintang	star	star	star	X	X	X

Untuk melihat hubungan kekerabatan antara Pesisir Selatan dan Mukomuko dilakukan perhitungan antara BMS dan BMB serta BMI dan BMB. Perhitungan ini akan

menunjukkan persentase hubungan kekerabatan Mukomuko Bengkulu (BMB) dengan dua wilayah Pesisir Selatan yaitu BMS dan BMB.

Perhitungan Pasangan Kekerabatan BMS dan BMB

Semua kosakata dasar pada tabel 5 yang berjumlah 218 kosakata memiliki padanan dalam BMS dan BMB. Berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut, terdapat 189 kata yang kognat (pasangan yang bertanda X dan X) serta 29 kata yang nonkognat (pasangan yang bertanda X dan Y atau X dan Z). Maka, dapat dikatakan bahwa 189/218 kosakata Swadesh dan kata tambahan lainnya dalam kedua bahasa di atas adalah kognat. Jika disusun akan seperti berikut: Bahasa Mukomuko Bengkulu (BMB) 189/218 Bahasa Minangkabau Surantiah (BMS) dan jika dipersentasekan akan menjadi: Tingkat kekerabatan antara kosakata BMS dengan kosakata BMB adalah

$$\frac{189}{218} \times 100\% = 86,69\%$$

Jadi, tingkat kekerabatan BMS dengan BMB adalah 86,69%. Persentase ini cukup besar dan dapat diklasifikasikan BMS dan BMB masuk dalam katagori dialek bahasa (*dialect of languages*).

Dari data di atas dapat dilihat pasangan yang tidak berkerabat sebanyak 29 kosakata adalah pasangan-pasangan yang bertanda X dan Y atau X dan Z. Seperti terlihat pada mana kata “aku” mempunyai makna leskikal yang berbeda BMS: *aden* dan BMB: *ambo*. Kata “bermain” BMS: *main* dan BMB:

gusik. Kata “dan” BMS: *jo* dan BMB: *smao*. Kata “tusuk” BMS: *cucuk* dan BMB: *tujit*. Sedangkan pasangan yang berkerabat sebanyak 189 kosakata yang bertanda X dan X dengan contoh kata *aka, apo, bini/bining, bulek, caciang, gata, darah/daghah, ati/ating, dakek/dekek, kabuik/kabut, kutu/kutung, lamo, tanduak/tanduk, dan lainnya*.

Perhitungan Pasangan Kekerabatan BMI dan BMB

Pada 218 data yang didapat terdapat 199 kata BMI dan BMB yang kognat (pasangan yang bertanda X dan X atau Y dan Y) serta 19 kata nonkognat (pasangan yang bertanda X dan Y atau Y dan Z). Dengan demikian dapat dilihat bahwa 199/218 kosakata Swadesh dan kata tambahan lainnya dalam kedua bahasa di atas adalah kognat. Jika disusun akan seperti berikut: Bahasa Mukomuko Bengkulu (BMB) 199/218 Bahasa Minangkabau Inderapuro (BMS) dan jika dipersentasekan akan menjadi:

Tingkat kekerabatan antara kosakata BMI dengan kosakata BMB adalah:

$$\frac{199}{218} \times 100\% = 91,28\%$$

Jadi, tingkat kekerabatan BMS dengan BMB adalah 86,69%, persentase ini cukup besar dan dapat diklasifikasikan BMI dan BMB masuk dalam katagori dialek bahasa (*dialect of languages*).

Dari data di atas dapat dilihat pasangan yang tidak berkerabat sebanyak 19 kosakata adalah pasangan-pasangan yang bertanda X dan Y atau Y dan Z dengan contoh sebagai berikut kata “di” mempunyai perbedaan leksikal *di* pada BMI dan *kek* pada BMB, kata “leher” mempunyai leksikal BMI: *meghih* dan BMS: *li.i*, kata “tumpul” pada BMI: *maja* dan BMS: *tupu*, kata “sungai” BMI: *sungai* dan BMS: *pian*. Sedangkan pasangan yang berkerabat sebanyak 199 kosakata yang bertanda X dan X atau Y dan Y terlihat pada kata *bulung*, *daghah*, *giging*, *kebek*, *kayung*, *kecik*, *laut*, *minum/minuan*, *epek*, *iku*, *galing kaghek/keghek*, *pegah*, *satung*, *lagalo/lagaloa*, dan lainnya.

Berdasarkan paparan data di atas diperoleh fakta bahwa terdapat variasi leksikal pada bahasa Minangkabau isolek Inderapuro (BMI), Bahasa Mukomuko Bengkulu (BMB) dan bahasa Minangkabau isolek Surantiah (BMS). Kosakata tersebut meliputi: kata ganti orang dan istilah kerabatan, emosi dan nilai-nilai, agama dan kepercayaan, serta hubungan politik dan sosial. Besaran persentase Bahasa Minangkabau isolek Inderapuro (BMI) dan Bahasa Mukomuko Bengkulu (BMB) yang lebih besar daripada Bahasa Minangkabau isolek Surantiah (BMS) dan Bahasa Mukomuko Bengkulu (BMB).

Ada variasi leksikal antar bahasa sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Kerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh” oleh (Rina & Mariati, 2018). Artikel ini membahas kajian fonologi dan leksikal pada Bahasa Minangkabau Tapdan dan Bahasa Kerinci Sungai Penuh dan menemukan tingkat kemiripan fonologi dan leksikal yang sangat dekat, menurut perhitungan leksikostatistik tingkat kerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh adalah 92,16% sehingga dapat diklasifikasikan Bahasa Minangkabau Tapan dan Bahasa Kerinci Sungai Penuh masuk dalam kategori dialek bahasa.

Penelitian lain juga menunjukkan fenomena yang sama, yaitu mengenai Bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan telah dilakukan oleh Nesti (2016) dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini menemukan variasi leksikal Bahasa Minangkabau. Dari 530 daftar pertanyaan yang diajukan, ditemukan 271 konsep makna yang memiliki variasi leksikal di daerah titik pengamatan. Tingkat variasi kebahasaan antartitik dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Pesisir Selatan adalah kategori subdialek, beda wicara dan tidak ada perbedaan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan mengenai kekerabatan Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Mukomuko Bengkulu, disimpulkan tingkat kekerabatan antara BMS dan BMB sebesar 86,69% serta BMI dan BMB 91,28%. Besaran persentase BMI dan BMB yang lebih besar dari BMS dan BMB. Hal itu dapat dipahami dikarenakan faktor jarak wilayah antara BMI dan BMB lebih dekat dari BMS dan BMB. Walaupun hasil persentase berbeda, tetapi kedua hasil persentase ini sangat besar dan dapat diklasifikasikan BMS dan BMB serta BMI dan BMB masuk dalam katagori dialek bahasa (*dialeck of language*). Dengan kata lain hubungan kekerabatan bahasa Minakabau Pesisir Selatan dan Bengkulu Mukomuko sangat lah dekat atau masuk dalam klasifikasi satu bahasa dengan ragam dialek.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara pelestarian budaya bahasa Melayu dan juga Indonesia pada umumnya. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keberagam bahasa dan budaya yang ada di Indonesia dan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya

UCAPAN TERIMKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang yang telah

memfasilitasi penelitian ini. Penelitian ini dibiayai oleh hibah penelitian DIPA ISI Padangpanjang tahun 2021 dengan Kontrak Penelitian Dosen Pemula 2021. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Ajisman. (2018). Orang Minangkabau Di Mukomuko Dalam Perspektif Sejarah 1945-2003. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 932-952.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Crowley, T., & Bowern, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Rafika Aditama.
- Fauzi, M., & Widayati, D. (2019). Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau dan Dialek Akit (Sebuah Pendekatan Historis). *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 1-8. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3169>
- Mansoer. (1970). *Sedjarah Adat Minangkabau*. Bharata.
- Milla, H., Sazili, & Suharni. (2005). Kajian Sosial Budaya Ekonomi dalam Tradisi Masuk Kaum di Mukomuko. *Jurnal Economic Edu*, 138-146.
- Nadra, & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Elmatra Publisihing.
- Nesti, M. R. (2016). Variasi Leksikal

- Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Arbitrer*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.46-61.2016>
- Novita, S., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Kosa Kata Bahasa Karo, Bahasa Nias, dan Bahasa Simalungun di Kota Medan: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 26(2), 109. <https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i02.p03>
- Rahman, F., & Kurniati, S. (2021). Ibbas : Ludling bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan. *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 7(2), 51–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16979>
- Reniwati. (2012). Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan : Satu Tinjauan Perbandingan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 71–86.
- Rina, N., & Mariati. (2018). *Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh. 1.* <https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2327>
- Ruriana, P. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.512>
- Setiawan, L. G. I. P. S. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Ekoleksikon Kenyuran: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1).
- Surbakti, E. B. (2014). Kekerabatan Bahasa Karo, Minang, dan Melayu: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Swadesh, M. (1952). “Lexico-Statistic Dating of Prehistoric Ethnic Contacts: With Special Reference to North American Indians and Eskimos.” *Proceedings American Philosophical Society*, 96(4), 452–463. <http://www.jstor.org/stable/3143802>.
- Widayati, D. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Sigulai. *Jurnal Tutur*, 4(1).
- Yanti, N. (2017). Hubungan Kekerabatan Bahasa Rejang, Serawai, dan Pasemah dengan Menggunakan Teknik Leksikostatistik. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3, 148–162.